

Analisis Rasio Keuangan, Firm Size, Free Cash Flow Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham

Muchlis Tudje

Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi

(muchlistudje@yahoo.com)

Abstract

The purpose of this research is to examine whether the current ratio, ROE, DER, PBV, Firm size, FCF, EVA and MVA has effect on return share in partially and simoustinously, analysis technic used in this research is quantitative analysis, the method is regression. The population in this research is consumer good firm in IDX, and the sampling method is purposive sampling. The findings in this research is TATO, firm size and FCF has effect partially on return share while current ratio, ROE, DER, PBV, EVA and MVA has no effect on return share and simoustinously current ratio, ROE, DER, TATO, PBV, firm size, FCF, EVA, MVA has effect on return share.

Keywords: Current ratio, ROE, DER, TATO, PBV, Firm Size, FCF, EVA, MVA, return share.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh current rasio, roe ,der tato, pbv, firm size, fcf, eva dan mva berpengaruh terhadap return saham secara parsial dan simultan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah regresi Metode Linier, Populasi penelitian ini adalah Perusahaan consumer good industry di BEI penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Temuan dari penelitian ini bahwa tato, firm size dan fcf berpengaruh secara parsial terhadap return saham sedangkan cr, roe,der,pbv, eva dan mva tidak berpengaruh terhadap return saham dan secara simultan current rasio, roe, der, tato, pbv, firm size, fcf, eva, mva, berpengaruh terhadap return saham
Kata Kunci: current ratio, roe ,der tato ,pbv, firm size, fcf, eva, mva, return saham

Latar Belakang

Pasar modal dalam aktivitasnya menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*lender*) ke pihak yang memerlukan dana (*borrower*). Fungsi ini sebenarnya telah dilakukan oleh intermediasi keuangan lainnya. Beberapa alat analisa keuangan banyak di gunakan oleh para investor yang ingin melakukan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia, indikator-indikator keuangan tersebut akan membantu mereka untuk menentukan kebijakan dan mendukung pengambilan keputusan investasinya. Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus di pertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen.

Dari beberapa faktor fundamental yang berasal perusahaan, adalah rasio keuangan yang menjadi fokus perhatian yang bisa digunakan dalam memprediksi *return* saham. dimana dari rasio keuangan yang dimaksud diantaranya adalah: Rasio

likuiditas, Rasio aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas (*leverage*), dan Ratio pasar/penilai. Dari beberapa jenis rasio keuangan tersebut. Rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio keuangan yang sering difokuskan oleh para peneliti untuk menjadi informasi dalam penelitian yang dilakukan, Dalam hal ini terutama dalam kaitannya dengan dampak atau pengaruh yang diberikan terhadap *return* saham perusahaan *go public*

Rasio likuiditas sering diasosiasikan dengan *Current Ratio* (CR) suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Helfert, 1997). Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktivitya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva maka perusahaan akan membutuhkan biaya modal yang tinggi pula, hingga akhirnya menyebabkan laba menurun (Brigham, 1998). Rasio aktivitas sering diasosiasikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. ROE merupakan salah satu dari rasio Profitabilitas yang

digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham atau investor. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham, semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan penghasilan yang besar bagi pemilik saham. Syamsuddin (2009:64) berpendapat bahwa ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Menurut Bringham dan Houston (2006:17), semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak utang akan cenderung menurunkan harga saham. Investor perlu memperhatikan kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Jika modal sendiri lebih besar dari modal pinjaman, maka perusahaan tidak akan mudah bangkrut (Samsul, 2006:204). Dari

beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan tingkat risiko yang diterima investor. Hal ini akan membawa dampak pada menurunnya harga saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap return saham.

Price to Book Value (PBV) adalah menggambarkan rasio atas harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Brigham dan Houston, 2006). PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh investor relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Wardjono, 2010).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu konsep yang penting dalam literatur keuangan. Ukuran perusahaan telah banyak mendapatkan perhatian dari peneliti-peneliti bidang keuangan. Secara umum konsep ukuran perusahaan menyatakan perbedaan dalam besaran perusahaan akan memberikan perbedaan dalam respon pasar, perbedaan dalam

pengelolaan bisnis, dan perbedaan dalam keputusan-keputusan penting dalam keuangan perusahaan. Didalam penelitian keuangan, ukuran perusahaan kebanyakan menggunakan proxy total aktiva, menurut smart et al (2004) pengukuran *firm size* dapat diukur oleh total asset atau total penjualan. Sedangkan menurut Braisford J.T, Barry. R (2002) *firm size* diukur dengan nilai buku total asset.

Free cash flow, pertama kali dikemukakan oleh Jensen (1968). Ia mendefinisikan *free cash flow is cash flow in excess of that required to fund all project that have positive net present value*. (arus kas bebas adalah kelebihan arus kas yang dibutuhkan untuk membiayai seluruh proyek dengan positif nilai perusahaan saat ini). Selanjutnya ia berpendapat bahwa manajemen dengan *free cash flow* yang besar dapat membuat keputusan untuk: (a) membayar dividen (b) membeli kembali saham (C) mengalokasikannya pada investasi dengan *NPV* negatif. Jika manajemen melakukan investasi dengan *NPV* negatif, maka nilai perusahaan akan menurun (negatif). Jadi konsep ini sanget penting dalam kerangka teori keagenan dan *firm size effect*. Karena semakin besar perusahaan maka semakin besar peluang bagi manajemen untuk bertindak semaunya.

Menurut Wijaya dan Tjun (2009) *Economic Value Added* adalah indikator internal yang mengukur kekayaan pemegang saham suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. EVA mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ekonomis tercipta jika perusahaan menghasilkan *return on total capital* yang melebihi *cost of capital*. EVA positif berarti perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modalnya, sehingga perusahaan yang memperoleh laba akan membagikan sebagian labanya sebagai dividen kepada investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula dividen yang diperoleh investor. Semakin tinggi *capital gain* dan dividen, maka *Return* saham juga akan semakin tinggi.

Selain *Economic Value Added* (EVA) digunakan juga *Market Value Added* (MVA) yang berfungsi sebagai pengukur kinerja keuangan. Pengukuran MVA menilai dampak tindakan manajer atas kemakmuran pemegang sahamnya sejak perusahaan tersebut berdiri. Menurut Brigham (2001) kekayaan pemegang saham akan menjadi maksimal dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan

investor, perbedaan inilah yang disebut *Market Value Added* (MVA). Apabila perusahaan mempunyai tujuan untuk melipatgandakan kekayaan pemegang saham, maka MVA yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seharusnya mempunyai hubungan langsung dengan *Return* yang diperoleh pemegang saham suatu perusahaan.

Sebagai tolok ukur kinerja yang baik, EVA dan MVA seharusnya mempunyai pengaruh terhadap kekayaan pemegang saham yang digambarkan dengan *Return* saham. Akan tetapi, masih ada penelitian yang mengungkapkan bahwa EVA dan MVA tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. Seperti penelitian yang dilakukan Saputra (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap *Return* Saham, menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husniwati (2008), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap *Return* saham, sehingga masih ada kesenjangan antara teori dengan kenyataan.

Mengingat pentingnya faktor fundamental maka tidak mengherankan bila banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor fundamental yang dipandang mempengaruhi nilai *return* saham. Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut banyak yang masih mengalami inkonsistensi satu dengan yang lainnya. Adanya inkonsistensi dalam penelitian tersebut menyebabkan munculnya *research gap*. Banyaknya pendirian perusahaan Consumer Goods Industry menyebabkan persaingan semakin ketat. Perusahaan Consumer Goods Industry sangat berkembang pesat di Indonesia dan perusahaan Consumer Goods Industry adalah saham yang paling tahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan sektor lain karena dalam kondisi apapun produk Consumer Goods Industry tetap dibutuhkan, hal itu yang menjadi alasan meneliti perusahaan Consumer Goods Industry

Argumen Orisinalitas / Kebaruan

Penulis mengambil dan menggabungkan pendapat berupa indikator-indikator yang ada pada penelitian terdahulu untuk dipakai pada penelitian ini dan diolah dengan menggunakan alat analisis dan menggabungkan data yang lain. Studi

terdahulu yang dipakai sebagai indikator pada artikel ini antara lain: Naim (2015), Al-Yahyaee, Pham dan Walter (2010), Suwanna (2012), Suparno (2013), Matharu dan Changle (2015), Hussin, Ahmed dan Ying (2010), Yip *et al.* (2010), Suganda dan Sabbat (2014) dan Yulia dan Artini (2015).

Kajian Teoritik dan Empiris

Rasio Keuangan

Ada banyak rasio keuangan yang dibuat sesuai kebutuhan para analis. Berdasarkan ruang lingkupnya, Fakhrudin dan Hadiano (2001;58) mengelompokkan rasio keuangan menjadi lima kelompok, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar

Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan pula sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*magin of safety*). Perhitungan rasio lancar

yaitu dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang. (Dr. Kasmir, 2012 :134).

Return On Equity

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. (Dr. Kasmir, 2012 :204)

Total Assets Turnover

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa jauh perputaran yang diperoleh setiap perputaran aktiva. (Dr. Kasmir, 2012 :185)

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk utang lancar dan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam

(kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengankata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk modal utang. (Dr. Kasmir, 2012 :136)

Price Book Value (PBV)

Price Book Value (PBV) rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut (Arief sugiono, 2009 ; 84)

Ukuran Perusahaan

Menurut kamus Webster's (universal dictionary & thesauruseba s), perusahaan (firm) didefinisikan sebagai suatu perusahaan komersial dan ukuran (size) didefinisikan sebagai *magnitude*. jadi ukuran perusahaan (firm size) dapat di definisikan sebagai besaran suatu perusahaan, dalam penelihan Ivone Saerang). Ukuran perusahaan merupakan salah satu konsep yang penting dalam literature keuangan. Ukuran perusahaan telah banyak mendapat perhatian dari peneliti-peneliti bidang keuangan. Secara umum konsep ukuran perusahaan menyatakan perbedaan dalam besaran perusahaan akan memberikan perbedaan dalam respon pasar, perbedaan dalam

pengelola bisnis, dan perbedaan dalam keputusan –keputusan penting dalam keuangan perusahaan.

Free cash flow (aliran kas bebas)

Devinisi lain dari Richardson (2005), *free cash flow is cash flow beyond invesmant*. (arus kas bebas adalah arus kas yang melebihi apa yang dibutuhkan untuk mempertahankan asset dan untuk membiayai investasi baru yang diharapkan). Definisi umum disampaikan oleh Euguene dan houston (1998:93) bahwa *free cash flow* (arus kas bebas) sebagai arus kas operasi perusahaan di kurangi investasi equitas yang diwajibkan. Selanjutnya ia menyatakan bahwa secara umum, perusahaan dengan peluang investasi yang unggul sebaiknya mendapatkan rasio pembayaran yang lebih rendah, yang berarti menahan lebih banyak laba, dari pada perusahaan dengan peluang investasi yang kecil.

Economic Value Added

Economic Value Added (EVA) atau nilai tambah ekonomis pertama kali diperkenalkan oleh *Stern Steward Management Service*. Perusahaan konsultan ini menganggap bahwa metode ini sangat cocok untuk menilai kinerja perusahaan. Metode ini dapat menyajikan suatu ukuran kinerja

dengan mempertimbangkan harapan kreditor dan pemegang saham. Konsep EVA adalah mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan beban biaya modal (*cost of capital*), dimana beban biaya modal mencerminkan tingkat resiko perusahaan. EVA merupakan indikator adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. Kinerja perusahaan baik jika EVA bernilai positif. Sebaliknya, kinerja perusahaan tidak baik akan tampak dengan EVA bernilai negatif. Seperti yang diungkapkan Singgih (2008), Kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. EVA yang positif menunjukkan kemampuan manajemen dalam menciptakan peningkatan nilai kekayaan perusahaan /pemilik modal, dan sebaliknya, EVA negatif menyiratkan adanya

Defenisi EVA menurut Brigham & Houston (2006:68), EVA adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. EVA mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal termasuk modal ekuitas dikurangkan. Hal ini senada dengan pendapat Endri (2005:157) yang

mendefinisikan EVA sebagai sisa laba (*residual income*) setelah semua penyedia kapital diberi kompensasi yang sesuai dengan tingkat pengembalian yang dibutuhkan atau setelah semua biaya kapital yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dibebankan. Menurut Warsono (2003:48), EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah dengan biaya modalnya. Jadi, EVA suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu. Dalam menghitung EVA ada tiga variabel yang penting yaitu NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) atau laba setelah pajak, Coc (*Cost Of Capital*) atau biaya modal dan EVA atau nilai tambah ekonomis itu sendiri.

Perbedaan konsep ini dengan alat ukur lain berbasis akuntansi adalah pada EVA, laba telah dikurangkan dengan biaya modal. Sementara laba akuntansi hanya mengurangi pendapatan dengan biaya operasional sehingga dengan metode EVA diperoleh laba ekonomis yaitu laba yang sebenarnya dari sebuah perusahaan setelah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba dikurangkan. Defenisi laba ekonomis menurut Young & O'Byrne (2001:95) adalah laba yang diperoleh dari suatu tindakan ekonomis bertentangan dengan perspektif akuntansi yang mensyaratkan sebuah perusahaan dapat

menutup tidak hanya biaya operasi tetapi juga seluruh biaya modal. Biaya modal ini meliputi tidak hanya elemen-elemen yang jelas, seperti pembayaran bunga kepada bankir dan pemegang obligasi, tetapi juga kesempatan biaya modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang berlabia secara akuntansi belum tentu memiliki nilai EVA yang positif.

Menurut Nasser (2003:28) ada 3 strategi menaikkan nilai economic value added (EVA) yaitu : Strategi penciptaan nilai dengan mencapai pertumbuhan keuntungan (profitable growth). Strategi penciptaan nilai dengan meningkatkan efisiensi operasi dan Strategi penciptaan nilai dengan rasionalisasi dan keluar dari bisnis yang tidak menjanjikan (rationalize and exit unrewording business). Menurut Abdullah (2003 : 142), dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Oleh karena itu, EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (cost of capital) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasarkan nilai buku yang bersifat histories. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan

mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan.

Return Saham

Return saham adalah hasil atau keuntungan yang di peroleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya. Jogiyanto (2000:109) membedakan return saham menjadi dua jenis yaitu return realisasi (realized return) dan return ekspektasian (expected return).

Kajian Empiris

Yunita Anggrahini (2014) meneliti tentang pengaruh roi, roe, eps dan eva terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh rasio roi, roe eps, dan eva terhadap return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Return On Investment (ROI) dan Earnig Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel Return On Equity (ROE) dan Economic value Added (EVA) berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham. Tetapi secara simultan variabel ROI, ROE, EPS, dan EVA berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Ary Kurniawan (2011) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap

return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh rasio ROI, ROE, NPM, EPS, PBV terhadap return saham. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROI, ROE, NPM, EPS, PBV berpengaruh signifikan terhadap return saham secara parsial maupun simultan. Rita Rosiana, Wulan Retnowati, Hendro (2014) meneliti tentang pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pasar, firm size, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap return saham. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ROE, PBV, TATO, Firm Size, SBI, Kurs Tengah BI, terhadap Return Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE), Rasio Pasar (PBV), Firm Size (Total Aset), Tingkat Suku Bunga (SBI) tidak berpengaruh terhadap Return Saham, Rasio Aktivitas (TATO) dan Nilai Tukar (Kurs Tengah BI) berpengaruh dengan Return saham.

Ni Nym Ayu Yuliantari, I Ketut Sujana (2014) Pengaruh Financial Ratio, Firm Size, Dan Cash Flow Operating Terhadap Return Share Perusahaan F&B. tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap return saham. Hasil uji Current Ratio, Total Asset Turnover,

dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap return saham. Hasil uji Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan Return On Equity dan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh secara signifikan.

Ketut Arya Darmawan, I Wayan Suwendra, Gede Putu Agus Jana Susila (2014) meneliti tentang Pengaruh ROI, EVA dan Likuiditas Saham terhadap Return Saham pada Sektor Keuangan yang Go Public. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara simultan ada pengaruh positif dan signifikan return on investment, economic value added dan likuiditas saham terhadap return saham, (2) secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan return on investment terhadap return saham, (3) secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan economic value added terhadap return saham, dan (4) secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan likuiditas saham terhadap return saham.

Ury Tri Rahayu, Siti Aisjah (2012) meneliti tentang Pengaruh Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Return Saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks

LQ 45 selama periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan diperoleh jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Teknik pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t, secara simultan dengan menggunakan uji f. Sedangkan untuk pengujian model regresi linier berganda menggunakan uji asumsi klasik. Hasil penelitian dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel EVA dan MVA secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel return saham. Pengujian secara simultan dengan uji f juga menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut yaitu EVA dan MVA tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (return saham). Berdasarkan analisis determinasi (R²) diperoleh hasil bahwa kemampuan variabel EVA dan MVA dalam memprediksi return saham perusahaan sampel sangatlah kecil. Hal berarti bahwa perubahan return saham tidak hanya dipengaruhi oleh nilai EVA dan MVA, namun juga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Ni Putu Putriani dan I Made Sukart (2014) Pengaruh Arus Kas Bebas Dan

Laba Bersih Pada Return Saham Perusahaan Lq-45. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui arus kas bebas dan laba bersih berpengaruh terhadap return saham. Hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh secara signifikan pada return saham, sedangkan laba bersih memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada return saham

Prof. Dr. Abdul Ghafoor Awan, Kalsoom Siddique, Ghulam Sarwar (2014) The effect of economic value added on stock return: evidence from selected companies of karachi stock exchange. Results indicate that the value of the stock is affected by variable economic value added (EVA) and it is significant at a level less than 10%. Economic Value Added (EVA) is a key performance index that initiates or motivates companies to find out ways to increase efficiency of capital utilization and consequently produce a superior operating performance, and therefore should in theory reflect a stock's intrinsic value.

Hamid reza and Hasim (2014) Investigating the Effects of Stable Profitability and Free Cash Flow on Stock Returns of Companies Listed in Tehran Stock Exchange, results of the regression models indicated a strong relationship between free cash flow and return on

equity. Although companies' stable or unstable profitability does not affect this relationship, it can adversely influence efficiency

Pinradee Petcharabul and Suppanunta Romprasert (2014) *Technology Industry on Financial Ratios and Stock Returns*, The objective of this study is determining the significant relationship between financial ratios and stock returns in technology industry of the Stock Exchange of Thailand (SET) from year 1997 to 2011 for 15 years (quarterly data from financial statement). Five financial ratios from each category are used as sample of dependent variables; current ratio from liquidity ratio, debt-to-equity ratio from debt ratio, inventory turnover ratio from asset activity ratio, return on equity ratio from profitability ratio, and price-earnings ratio from market value ratio. Ordinary Least-Squares Regression (OLS estimate) to test the relationship between financial ratios and stock returns and found that only ROE and PE have a significant relationship with stock returns. In conclusion, from previous studies and this study showed that different countries and different methodology in testing the relationship causes different results.

Hubungan Current Ratio dengan Return saham

Menurut Taufik Hidayat (2009), hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) mempunyai hubungan signifikan terhadap return saham. Hasil ini selaras dengan literatur yang disampaikan oleh Weston dan Brigham (1994), Warsidi (2000) dan SAK (2004). Hasil ini mengidentifikasi bahwa rasio keuangan memberikan informasi yang menarik positif bagi pihak investor. Current Ratio naik maka berdampak pada menurunnya return saham. Current Ratio biasanya digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Current Ratio perusahaan yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola *money to create money*, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Saham dengan likuiditas tinggi akan mempermudah investor untuk membeli dan menjual saham tersebut namun Current Ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan

Hubungan Return On Equity dengan Return saham

Menurut Yusa Andinova S (2006) Indikator Profitabilitas ROE adalah rasio antara laba terhadap modal sendiri

(Equity) dimana semakin naik ROE berarti para pemegang saham (shareholder) menikmati porsi laba yang semakin besar. ROE merupakan parameter yang menunjukkan tingkat imbal hasil atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham dalam perusahaan. Bila ROE tinggi berarti para investor menikmati kesejahteraan yang lebih baik dan begitu juga sebaliknya. Rasio ROE seringkali dipakai investor dibursa untuk mengukur tingkat hasil investasi bila dia membeli saham tersebut. Karena itu ROE memiliki pengaruh terhadap return saham, dimana saham perusahaan yang memiliki ROE tinggi cenderung membukukan return yang positif.

Hubungan Total Assets Turnover dengan Return saham

TATO merupakan salah satu rasio aktivitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran aktiva-aktina tersebut. TATO digunakan untuk mengukur seberapa efisiennya seluruh aktiva perusahaan dimanfaatkan dalam menunjang penjualan, (Ang, 1997). Nilai rasio TATO yang tinggi menunjukkan semakin efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan menunjukkan semakin besar penjualan

yang dihasilkan. Nilai TATO yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya. Dari penjualan yang tinggi diharapkan dapat dihasilkan return yang tinggi pula. Hasil penelitian tuasikal (2002) menyatakan bahwa variabel TATO berpengaruh terhadap return saham.

Hubungan Debt to Equity Ratio (DER) dengan Return Saham

Debt to Equity Ratio (DER), yang merupakan kelompok rasio solvabilitas nilai DER ditunjukkan dengan total debts yang dibagi dengan nilai total shareholders equity. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas (Ang, 1997), juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga return saham akan menurun. Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan kelompok rasio solvabilitas juga menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini. Nilai DER ditunjukkan dengan total debt yang dibagi dengan nilai total shareholders equity. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas (Ang, 1997), juga akan

menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga return saham akan menurun. Hal tersebut dikatakan oleh penelitian Liestyowati (2002) mengatakan bahwa DER mempunyai pengaruh negatif terhadap return saham. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2000) mengemukakan bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap return saham. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil hipotesis bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif debt to equity ratio (DER) terhadap return saham.

Hubungan Price to book value Terhadap Return Saham

Rasio price to book value menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap modal yang di infestasikan; semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, Fama dan French (1992) menemukan bahwa pernyataan rasio price to book value mempunyai hubungan yang negatif dengan return saham. Dengan demikian tinggi price to book value semakin rendah

return saham yang berangkutan. Temuan ini mengidentifikasi adanya kemungkinan bahwa rasio price to book value merupakan suatu alat prngukur atau proxy dari faktor resiko yang nonversifiable (Fama and French, 1993).

Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham

Penelitian tentang pengaruh *firm size* terhadap berbagai faktor telah banyak dilakukan. Hal ini juga disebabkan karena belum adanya suatu teori yang dapat secara jelas menjelaskan fenomena pengaruh *firm size* terhadap berbagai faktor yang ada. Banz (1981) menemukan adanya hubungan negatif yang kuat antara *average return* dan *size* perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kapitalisasi pasar kecil mempunyai tingkat pengembalian yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan berkapitalisasi pasar besar. Di dalam penelitian Banz (1981) dinyatakan bahwa saham dengan nilai kapitalisasi pasar yang rendah atau memiliki *firm size* kecil dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibanding saham dengan *firm size* yang lebih besar. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Chan, Hamao dan Lakonishok (1991) mengkonfirmasi bahwa perusahaan dengan kapitalisasi kecil mempunyai

tingkat pengembalian lebih besar 5 persen daripada saham berkapitalisasi besar. Penelitian Keim dalam Elton, et all (2003) mempunyai kesimpulan yang sama dengan penelitian Banz.

Hubungan Free Cash Flow Terhadap Return Saham

Penelitian dari Triyono dan Jogyanto (2000) menguji apakah total arus kas mempunyai kandungan informasi dalam hubungannya dengan harga dan return saham. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara total arus kas dengan harga dan *return* saham. Sedangkan menurut Gunawan (2000) total arus kas berpengaruh secara signifikan dengan harga saham. Hasil penelitian yang senada juga dikemukakan oleh Zahroh Naimah (2000) yang melakukan pengujian terhadap 53 perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997 – 1998 yang menyatakan bahwa total arus kas berpengaruh secara signifikan dengan harga saham.

Hubungan Economic Value Added Terhadap Return Saham

Menurut Dwi Dwitayanti (2005: 61), menyatakan bahwa Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) merupakan indikator yang mampu

menciptakan nilai dari perusahaan. Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) membantu manajer fokus atas penghargaan kepada para pemegang saham, yaitu mendapatkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan. Economic Value Added (EVA) dalam penggunaan sebagai alat pengukuran memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kemampuan manajer perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Economic Value Added (EVA) merupakan alat analisis keuangan yang relatif baru untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi keuangan. Economic Value Added (EVA) pertama kali diperkenalkan sekaligus digunakan oleh Stewart dan Stean, analis keuangan dari Stean Stewart & Co of New York City karena selama ini dirasakan belum ada suatu metode penilaian yang secara akurat dan komprehensif mampu memberikan penilaian secara wajar atas kondisi suatu perusahaan. (Eduardus Tandelilin, 2010). Economic Value Added (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi tradisional, Economic Value Added (EVA) mencoba mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost*

of capital) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. Economic Value Added (EVA) yang positif menandakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan, ini sejalan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. (Eduardus Tandelilin, 2010) Economic Value Added (EVA) lebih besar dari satu berarti ada nilai tambah ekonomi terhadap perusahaan selama operasionalnya. Apabila Economic Value Added (EVA) sama dengan nol maka perusahaan berada dalam posisi impas, dan apabila Economic Value Added (EVA) berada dibawah nol maka kinerja operasional perusahaan gagal memenuhi harapan para investornya. James (Van Horne and John M Wachowich, 2007).

Hubungan Market Value Added Terhadap Return Saham

Tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan (Market Value of Firm). Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham. Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para

pemegang saham (pemilik perusahaan). Perbedaan tersebut dinamakan Market Value Added MVA. (Husnan dan Pudjiastuti, 2005)

Kinerja keuangan modern selain Economic Value Added (EVA) yang dikaitkan dengan pasar juga diukur dari Market Value Added (MVA) yang merupakan nilai pasar saham dibandingkan dengan nilai bukunyaC (Lehn dan Makhija, 1996 dalam Utama, 1997) sehingga apabila Economic Value Added (EVA) berniali positif maka Market Value Added (MVA) juga bernilai positif, maka dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif Market Value Added (MVA) terhadap return saham. (Husnan dan Pudjiastuti, 2005

Metode Penelitian

Jenis pemelitian menggunakan jenis penelitian *asositif* kausal. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan consumer good industry di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2014. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2004 : 78). Adapun pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : 1) Perusahaan consumer goods industry yang

terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode peneliti yaitu tahun 2010 hingga tahun 2014. 2) Laporan keuangan yang disajikan perusahaan secara terus menerus terpublikasi pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014. 3) Perusahaan memiliki data yang lengkap selama periode peneliti untuk faktor-faktor yang diteliti 2010 hingga 2014. 4) Perusahaan membagikan Dividen selama periode peneliti yaitu tahun 2010 hingga 2014. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Menurut Goldstein (1990 : 296) bahwa jika DW mendekati nilai 2 (1,5 sd 2,5) maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi yang berarti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai DW =0.743 ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi artinya model baik dan dapat digunakan untuk estimasi / peramalan. Hasil uji korelasi antar variabel bebas juga tidak ada korelasi yang cukup kuat sehingga aspek asumsi multikolinearitas dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil korelasi antara variabel bebas dengan residual (spearman's rho correlation), ditemukan tidak ada korelasi yang cukup tinggi (>0.80) Maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model

regresi ini karena hanya 3 korelasi yang signifikan artinya model sulit digunakan dalam uji heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

Hasil temuan menunjukkan bahwa hanya TATO_X4, Ln_TA_X6 dan FCF_X7 yang signifikan terhadap return saham sedangkan sisanya CR_X1, DER_X2, ROE_X3, PBV_X5, EVA_X8 dan MVA_X9 tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham

Korelasi Dan Determinasi Simultan

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh Hubungan Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Return On Equity (X3), Total Assets Turnover (X4), Price Book Value (X5), Firm Size (X6), Free cash Flow (X7), Economic Value Added (X8) Dan Market Value Added (X9) terhadap Return Saham.

Standart nilai Koefisien korelasi bernilai antara -1 sampai 1, dan Berdasarkan hasil analisa korelasi (R) yaitu sebesar 0,715 hal ini menunjukkan bahwa hubungan Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Return On Equity (X3), Total Assets Turnover (X4), Price Book Value (X5), Firm Size (X6), Free cash Flow (X7), Economic Value Added (X8) Dan Market Value Added (X9)

terhadap Return Saham (Y) mempunyai hubungan yang lemah.

Koefisien determinasi simultan memiliki koefisien sebesar 0.512 yang artinya bahwa variasi naik turun return saham dipengaruhi 51,2% oleh variabel Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Return On Equity (X3), Total Assets Turnover (X4), Price Book Value (X5), Firm Size (X6), Free cash Flow (X7), Economic Value Added (X8) Dan Market Value Added (X9) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Simultan (Uji F)

Oleh karena nilai F_{hitung} sebesar 4.657 yang signifikan 0.000. Karena $sig < 0.05$ ini berarti H_a ditolak H_0 diterima. Dengan demikian rumusan hipotesis yang menyatakan bahwa Current Ratio (X1), Return On Equity (X2), Debt to Equity Ratio (X3), Total Assets Turnover (X4), Price Book Value (X5), Firm Size (X6) Free cash Flow (X7), Economic value Added (X8) dan Market value Added (X9) berpengaruh signifikan terhadap Return Saham (Y)

Pengaruh Current Ratio terhadap Return Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham hal ini

berarti current ratio yg yang tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi return saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian wahid al hidayat (2014) yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap return saham hasil penelitian menunjukkan current ratio tidak berengaruh terhadap return saham, hal yang sama juga dikemukakan oleh Nugraha dan Daljono (2013) dan Thrisye dan Simu (2013) akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Yulris Thamrin (2012) hasil penelitiannya yaitu variable current ratio berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti besarnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi return saham. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Eko Priyo jadmiko (2009) bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap return saham.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budialim (2013) dan Nugroho dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham. Menurut Ang (1997) dalam

Budialim (2013), tingkat utang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Dan Novi Indriana yang meneliti pengaruh der, bopo, roa dan eps terhadap harga saham di bursa efek indonesia (bei) pada bank devisa.

Pengaruh Return On Equity terhadap Return Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa ROE hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan investasi para pemilik, namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan sehingga para investor tidak terlalu memperhitungkan ROE sebagai pertimbangan investasinya. Karena tinggi rendahnya roe tidak mempengaruhi return saham.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizki Tampubolon (2009), yang berjudul Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang senada pula di kemukakan oleh Iswadi yang meneliti tentang pengaruh *debt to equity ratio* dan *return on equity*

terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Return Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Total assets turn over berpengaruh signifikan terhadap return saham. Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan semakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan, dengan nilai penjualan yang tinggi memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana (2012), yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh terhadap Return Saham.

Pengaruh Price Book Value terhadap Return Saham

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, Hasil ini menggambarkan bahwa kenaikan atau penurunan PBV tidak berakibat terhadap naik turunnya return saham, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rani indah analisis pengaruh Informasi keuangan dan non keuangan terhadap initial return dan return 7 hari setelah IPO di Bursa Efek Indonesia, bahwa price book value tidak berpengaruh

terhadap initial return. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Mei Hotma Mariati Munte (2009), yang meneliti tentang Pengaruh faktor Fundamental terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Firm Size terhadap Return Saham

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Firm Size berpengaruh signifikan terhadap return saham, Ukuran Perusahaan (Firm Size) ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan, dengan melihat total asset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik. Hasil penelitian ini konsisten dengan Ni Nym Ayu Yuliantari dan I Ketut Sujana (2014) yang meneliti tentang pengaruh financial ratio, firm size, dan cash flow operating terhadap return share perusahaan f&b, hasil penelitiannya bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham sektor F&B. Hasil Penelitian ini didukung oleh Viandita, et al (2013)

mengemukakan bahwa ternyata Size atau Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Free Cash Flow terhadap Return Saham

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel free cash flow berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hamid Reza dan Hasim yang meneliti tentang *Investigating the Effects of Stable Profitability and Free Cash Flow on Stock Returns of Companies Listed in Tehran Stock Exchange*. Hasil penelitian yang senada juga dikemukakan oleh Zahroh Naimah (2000) yang melakukan pengujian terhadap 53 perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997 – 1998 yang menyatakan bahwa total arus kas berpengaruh secara signifikan dengan harga saham.

Pengaruh Economic Value Added terhadap Return Saham

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel economic value added tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, penelitian ini senada dengan penelitian yang dikemukakan oleh Yunita Anggrahini (2014) yang meneliti tentang pengaruh roi, roe,

eps dan eva terhadap return saham dan hasil penelitian yang sama juga di kemukakan oleh robi aprilianto (2014) yang meneliti tentang analisis superioritas pengaruh eva, eps, roa atau roe terhadap return saham. Akan tetapi penelitian ini tidak senada dengan penelitian leni marini (2006) dan Wijaya (2009) Hasil penelitiannya yaitu eva berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh Market Value Added terhadap Return Saham

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel market value added tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini & Hermawan (2008), Agung T (2010) serta Sari (2012). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa MVA tidak berpengaruh serta tidak signifikan terhadap return saham. Dalam penelitian Agung dijelaskan bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap return saham pada saat terjadi inflasi. Selama inflasi 10 perusahaan mengeluarkan biaya lebih untuk menyesuaikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2006) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh terhadap return saham

walaupun pengaruh tersebut cukup lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Rois (2010) pada 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2004-2007 juga menunjukkan bahwa variabel MVA menunjukkan hasil positif yang signifikan terhadap return saham yang diterima. Hal ini berarti bahwa apabila nilai MVA perusahaan mengalami kenaikan maka return yang akan diterima oleh para investor juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Pengaruh EVA dan MVA

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut (1) Variabel Current ratio tidak berpengaruh terhadap return saham. (2) Variabel Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap return saham. (3) Variabel Return on equity tidak berpengaruh terhadap return saham. (4) Variabel Total assets turnover berpengaruh terhadap return saham. (5) Variabel Price to book value tidak berpengaruh terhadap return saham. (6) Variabel Firm size berpengaruh terhadap return saham. (7) Variabel Free cash flow berpengaruh terhadap return saham (8) Variabel Economic Value added tidak berpengaruh terhadap return saham. (9) Variabel

Market Value added tidak berpengaruh terhadap return saham (10) Variabel Current ratio, return on equity, debt to equity ratio, total assets turnover, price to book value, firm size, free cash flow, Economic Value Added dan market value Added berpengaruh secara simultan terhadap return saham pada perusahaan food and beverages.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah (1) Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menambah atau memperbanyak jumlah sampel perusahaan manufaktur agar bisa mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan dan memperpanjang periode tahun penelitian agar pada hasil penelitian dapat mewakili kondisi perusahaan consumers goods industry tersebut. (2) Bagi investor dan calon investor sebaiknya memperhatikan informasi dalam laporan keuangan, khususnya laporan rasio keuangan, Ukuran perusahaan dan laporan aliran kas bebas sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan. Serta hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dengan melihat kondisi keuangan perusahaan

Daftar Pustaka

- Agus Harjito dan Martono 2011. Manajemen Keuangan. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Amin Widjaya Tunggal. 2001. Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) dan Value Based Management (VBM). Harvarindo
- Desy, Marliany Nasution. 2009. Pengaruh Arus Kas Operasi, Firm Size, Earnings, Economic Value Added Terhadap Return Saham Emiten Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara : Medan.
- Hardian Hariono Sinaga dan Dr. H. Sugeng Pamudji, MSi., Akt. 2010. Analisis Pengaruh Total Arus Kas, Komponen Arus Kas, Laba Akuntansi Terhadap Return Saham. Skripsi. Universitas diponegoro : Semarang.
- Ig. K. A. Ulupui. 2010. Analisis pengaruh Rasio Liquiditas, Leverage, Aktiivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham *Studi Kasus Pada Perusahaan makanan dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEJ*. Tesis. Universitas Udayana : Bali.
- Kartini & Hermawan, Gatot. 2008. Economic Value Added dan Market

- Value Added Terhadap Return Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.12, No.3. Hal 355-368. September 2008
- Kasmir, 2012, Analisis Laporan Keuangan, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rita rosiana, wulan etnowati, Hendro,2014. Pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pasar, firm size, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap return saham. Vol. 4, No. 1
- Kasmir, 2010, Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan ketiga, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Hamid Reza vakilifard, Nassim shahmoradi, 2014 Investigating the Effects of Stable Profitability and Free Cash Flow on Stock Returns of Companies Listed in Tehran Stock Exchange , pp. 21–27. International Research Journal of Finance and Economics*
- Elleuch J. (2009). “Fundamental analysis strategy and the prediction of stock returns, Vol. 30, No. 1, pp. 95-107. Journal of Business and Economics*
- Pinradee Petcharabul. Suppanunta Rompraser. 2014. Technology Industry on Financial Ratios and Stock Return. 5, pp. 739-746. Journal of Applied Finance and Accounting,*
- Sari L. A. and Hutagaol Y. (2012). “Debt to equity ratio, degree of operating leverage stock beta and stock returns of food and beverages companies on the Indonesian stock exchange”, Vol. 2, No. 2, pp. 1-13.
- Martani D., Mulyono R. K. and Khairurizka R. (2009). “The effect of financial ratios, firm size, and cash flow from operating activities in the interim report to the stock return”, Chinese Business Review, Vol. 8, No. 1, pp. 44-53.*
- Martono dan Agus Harjito,2002, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Ekonista, Yogyakarta
- Ketut Arya Darmawan, I Wayan Suwendra, Gede Putu Agus Jana Susila. 2014. Pengaruh ROI, EVA dan Likuiditas Saham terhadap Return Saham pada Sektor Keuangan yang Go Public.vol 2. *Jurnal ekonomi dan bisnis universitas Brawijaya*
- Ury tri rahayu. Siti aisjah. 2013.pengaruh economic value added dan market value added terhadap return saham,*Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*

- Ni Putu Putriani. I Made Sukartha. 2014. Pengaruh arus kas bebas dan laba bersih pada return saham perusahaan Iq-45. 6.3 :390-401, Jurnal Akuntansi aktual
- Ida Nuryana. 2013. Pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perusahaan Iq 45 di bursa efek jakarta 2.(2) : 57-66.
- Rois, Anik Haniah. 2010. Pengaruh Economic Value Added (EVA, Market Value Added (MVA) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Husniawati. 2012. Analisis Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, dan Risiko Sistemik Terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverages (online). (<http://www.gunadarma.ac.id>)
- Sari, Ika Puspita. 2012. Pengaruh Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Return Yang Diperoleh Pemegang Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2010. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Young, S. David and Stephen F. O'Byrne 2001. EVA dan Manajemen berdasarkan Nilai : Panduan Praktis untuk Implementasi. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat